

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Definisi Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Peristiwa ini dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia, yang berpotensi mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dalam terminologi bahasa Inggris, bencana disebut *disaster*, yang berasal dari kata Latin “*dis*” dan “*astro/aster*”. Kata “*dis*” berarti buruk atau terasa tidak nyaman, dan “*aster*” berarti bintang. Secara harfiah istilah bencana dapat diartikan lebih lanjut sebagai “peristiwa yang disebabkan oleh konfigurasi astrologi (bintang) yang tidak diinginkan”. Referensi lain mengartikannya bahwa bencana terjadi karena posisi bintang dan planet yang tidak menguntungkan (Heryana, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik alam maupun manusia yang mengakibatkan kerusakan, penderitaan, dan kerugian. Peristiwa-peristiwa ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan tatanan sosial masyarakat.

2. Bencana Tanah Longsor

Tanah longsor dalam bahasa Inggris disebut *landslide* atau *landslip* yaitu suatu pergerakan massa batuan, puing, atau tanah yang menuruni lereng. Atau singkatnya, tanah longsor merupakan suatu pergerakan struktur tanah dan campuran batuan yang bergerak menuruni daerah yang lebih rendah disekitarnya. Terdapat tanda – tanda awal akan terjadinya bencana tanah longsor antara lain condongnya pohon, miringnya tiang listrik, dan keluarnya mata air. Namun tanda – tanda tersebut tidak berlaku secara universal karena memiliki banyak faktor yang berperan dalam memicu suatu terjadinya gerakan tanah longsor.



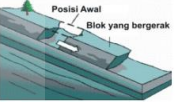

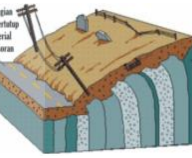
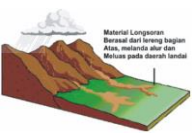
Longsor dapat didefinisikan sebagai proses erosi yang disertai pergerakan tanah, yang mengakibatkan pergeseran lapisan tanah dan batuan di suatu area tertentu. Longsor dapat dipicu oleh berbagai faktor fisik alami, lereng yang curam, intensitas curah hujan yang tinggi, keberadaan patahan pada bentang alam, serta jenis tanah dan batuan yang rentan terhadap erosi. Lebih lanjut, pergerakan tanah dan tutupan lahan yang tidak memadai untuk menahan massa tanah atau batuan juga berkontribusi terhadap longsor. Selain faktor fisik di area tersebut, longsor juga dapat dipicu oleh dampak aktivitas manusia (Zulfa dkk., 2022).

Longsor dan erosi dapat didefinisikan sebagai perpindahan tanah atau batuan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, yang disebabkan oleh gaya air, angin, atau gravitasi. Proses ini terjadi melalui tiga tahap: pelepasan, pengangkutan atau pergerakan, dan pengendapan. Terdapat perbedaan mendasar antara longsor dan erosi: longsor melibatkan perpindahan massa tanah yang besar, seringkali disertai batuan dan pepohonan, dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, erosi tanah berfokus pada perpindahan partikel tanah dengan volume yang lebih kecil, yang terjadi setiap kali hujan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Menurut Departemen Pertanian, 2006 terdapat dua bentuk longsor yang umum terjadi di daerah pegunungan:

- a. Guguran, yaitu pelepasan batuan atau tanah dari lereng curam dengan gaya aliran bebas atau gaya guling, yang dapat terjadi dengan kecepatan tinggi hingga sangat tinggi. Bentuk longsor ini biasanya terjadi di lereng yang sangat curam (lebih dari 100%).
- b. Peluncuran, yang mengacu pada pergerakan volume besar tanah bagian atas akibat keruntuhan akibat gesekan antara lapisan atas dan bawah tanah. Bentuk longsor ini umumnya terjadi ketika terdapat bidang miring pada kedalaman tertentu dan tanah di atas bidang miring tersebut jatuh.

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2020), klasifikasi longsor dibagi menjadi enam jenis disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Klasifikasi Tanah Longsor

No	Jenis Longsor	Pengertian	Gambar
1.	Longsoran Translasi	Pergerakan massa tanah dan batuan yang bergerak turun pada bidang gelincir yang relatif datar atau menggelombang landai. Gerakan ini biasanya terjadi pada lereng dengan kemiringan sedang hingga curam dan menyebabkan material tanah bergeser secara translasi tanpa banyak rotasi.	
2.	Longsoran Rotasi	Bergerakannya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cangkung	
3.	Pergerakan Blok,	Perpindahan batuan yang bergerak pada bidang gelincir berbentuk rata. Longsoran ini disebut juga longsoran blok batu	
4.	Runtuhan Batu	gerakan jatuh bebas sejumlah besar batuan atau material lain dari lereng yang sangat curam atau tebing, seperti tebing pantai atau bukit terjal. Longsoran ini bergerak dengan kecepatan tinggi dapat menyebabkan kerusakan parah di area yang dilaluinya	
5.	Rayapan tanah	Gerakan tanah yang sangat lambat dan hampir tidak terlihat secara langsung, namun dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan tiang, pohon, atau bangunan miring ke bawah lereng. Renyapan ini biasanya terjadi pada material tanah berbutir halus dan kasar.	
6.	Aliran bahan rombakan	terjadi ketika massa tanah dan jenuh air bergerak dengan kecepatan tinggi seperti aliran, terutama di sepanjang lembah. Kecepatan dan jarak tempuhnya dipengaruhi oleh kemiringan lereng, volume air, dan jenis material, sehingga longsoran ini sering menimbulkan korban jiwa besar.	

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020

Bencana tanah longsor juga dapat terjadi secara bersamaan dengan banjir terutama pada musim hujan dengan curah hujan yang sangat tinggi. Kondisi ini biasanya terjadi di daerah perbukitan dan pegunungan yang berbatasan langsung

dengan dataran rendah atau aliran sungai. Air hujan yang turun deras dalam waktu singkat tidak hanya meningkatkan risiko pergerakan tanah pada lereng yang curam, tapi juga menyebabkan limpasan permukaan yang besar sehingga sungai meluap dan terjadi banjir. Material longsor seperti tanah, batu, dan pepohonan yang terbawa ke Sungai dapat menyumbat aliran air, membentuk bendungan alami di daerah hilir. Gabungan antara longsor dan banjir ini sangat berbahaya karena dapat memperluas area terdampak, memperparah kerusakan karena dapat memperluas area terdampak memperparah kerusakan infrastruktur, serta menyulitkan evakuasi dan penanganan darurat (Kurnianto dkk., 2021).

3. Pencegahan Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pencegahan bencana didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau meniadakan risiko bencana, baik dengan mengurangi ancaman bencana maupun mengurangi kerentanan pihak-pihak yang berisiko. Kegiatan pencegahan bencana mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk meniadakan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Lebih lanjut, peringatan dini adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat secepat mungkin mengenai kemungkinan terjadinya bencana.

Pencegahan bencana mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik dengan mengurangi ancaman bencana maupun dengan mengurangi kerentanan mereka yang berisiko. Sementara itu, kesiapsiagaan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan penerapan langkah-langkah yang tepat dan efektif (Kemhan, 2016).

Pencegahan bencana tanah longsor membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah rawan. Berbagai upaya dapat dilakukan, seperti pembuatan terasering, penanaman pohon, dan lain sebagainya yang berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah ini tidak hanya berfungsi untuk mencegah longsor, namun juga menjaga keseimbangan lingkungan. Pada akhirnya, tujuan utama dari pencegahan ini adalah untuk melindungi kehidupan manusia dan lingkungan dari anacam bencana. Terdapat berbagai upaya pencegahan tanah

longsor yaitu dapat dilakukan konservasi lahan. Menurut (Kurniati, 2020) berikut ini beberapa teknik konservasi lahan yang dapat diterapkan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana tanah longsor :

a. Teknik Mekanik

Konservasi mekanis yaitu langkah yang melalui ilmu mekanis serta pembuatan konstruksi sebagai upaya untuk pencegahan longsor. Konservasi mekanis seperti pembuatan terassering, bangunan panahan, drainase, serta bangunan tutupan lahan lainnya, untuk mencegah terjadinya longsor lahan. Menurut departemen pertanian 2006, pendekatan mekanis dalam pengendalian longsor meliputi pembuatan saluran drainase, pembuatan penahanan longsor, bangunan penguat dinding atau pengaman jurang, serta pembuatan trap-trap terassering. Terdapat beberapa definisi Teknik mekanik yaitu sebagai berikut :

1) Teras

Tera Merupakan metode konservasi dengan cara memotong panjang lereng membentuk bangunan menyerupai tangga. Konstruksi teras ini berfungsi untuk menahan air sehingga mengurangi kecepatan jumlah aliran permukaan, serta memperbesar peluang penyerapan air oleh tanah (Dariah, Haryati, & Budhyastoro, 2004). Teras dibagi berbagai macam dan mempunyai fungsi yaitu teras saluran dibangun untuk mengumpulkan aliran air permukaan pada saluran yang telah disiapkan untuk kemudian disalurkan pada saluran induk jalanya air, sehingga aliran permukaan tersebut tidak menyebabkan terjadinya erosi. Teras bangku dibangun terutama untuk mengurangi panjang lereng dan meratakan tanah di bagian bawahnya, sehingga terjadinya deretan bangunan yang terbentuk seperti tangga. Pada usahatani lahan kering fungsi utama dari teras bangku yaitu: memperlambat aliran permukaan, menampung dan menyalurkan aliran permukaan dengan kekuatan yang tidak merusak, meningkatkan laju infiltrasi, dan mempermudah pengolahan lahan (Arsyad, 2010).

Menurut Utomo (1989) teras berdasarkan bentuk dan fungsinya dibagi ke dalam tiga macam teras disajikan pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Macam-Macam Bentuk Teras

No	Bentuk	Fungsi	Gambar
1.	Teras Gulud (<i>Contour bunds</i>),	Teras yang dibuat mengikuti kontur tanah, biasanya berupa gundukan tanah atau batu yang dibuat secara memanjang mengikuti garis kontur lereng.	
2.	Teras Bangku (<i>Bench terrace</i>)	Teras yang dibuat dengan cara memotong lereng tanah sehingga membentuk bidang-bidang datar seperti bangku, cocok untuk lereng yang cukup curam.	
3.	Teras Kredit (<i>Credit terrace</i>),	Teras yang dibuat dengan menggabungkan teknik pemotongan dan penimbunan tanah, sehingga terbentuk bidang datar dan gundukan secara bergantian.	
4.	Teras Saluran (<i>Channel terrace</i>),	Teras yang dilengkapi dengan saluran air di sepanjang garis kontur untuk mengalirkan kelebihan air hujan dan mencegah erosi.	

Sumber : Utomo, 1989

2) Drainase

Tujuan adanya pembuatan saluran drainase adalah untuk mencegah genangan di permukaan tanah, sehingga air dapat mengalir tanpa merusak tanah (Dariah dkk., 2004). Ketika hujan lebat, volume air melimpah sehingga perlu disalurkan ke lokasi penampungan atau pembuangan yang aman (Wahyudi, 2014).

Menurut Musaki (1995) dalam (Risdiyanto, 2011), terdapat tiga macam tipe drainase, yaitu saluran terbuka, saluran tertutup serta gorong-gorong.

b. Teknik Vegetatif

Konservasi vegetatif merupakan upaya konseravsi perlindungan lahan rawan longsor dengan memanfaatkan akar tanaman sebagai penahan aliran permukaan dan mencegah kerusakan struktur tanah. Peran vegetasi dalam mencegah longsor dan mestabilkan lereng dipengaruhi oleh sistem perakaran (tudung dan serabut), kedalaman akar (dangkal hingga dalam), distribusi akar, struktur akar (berat akar persatuan volume), dan kekuatan akar itu sendiri. Efektivitas akar pohon dalam mengatasi erosi ditentukan oleh faktor-faktor seperti umur tanaman, panjang total akar, diameter akar, dan kandungan lignin dalam akar. Strategi paling efektif untuk mencegah erosi pada tebing adalah menanam berbagai jenis tanaman di suatu lahan, untuk meningkatkan jaringan perakaran yang kuat baik di lapisan atas maupun bawah tanah. Jenis tanaman yang direkomendasikan untuk konservasi vegetatif antara lain tanaman cepat tumbuh, tanaman penutup tanah, dan pemeliharaan tanaman yang sudah ada atau tanaman yang tumbuh liar di area tersebut (Wahyudi, 2014). Penanaman tanaman harus mengikuti pola tertentu seperti *strip cropping* dilakukan dengan menanam tanaman berakar kuat secara berbaris melintang lereng untuk menghambat aliran air permukaan. *Multi cropping* mengoptimalkan penggunaan lahan dengan menanam beberapa jenis tanaman secara bersamaan sehingga meningkatkan penyerapan air dan memperkuat ikatan tanah. *Agroforestry* mengintegrasikan pohon dengan tanaman semusim atau tahunan, menciptakan lapisan vegetasi yang kompleks mampu menahan tanah serta mengurangi tekanan air hujan langsung (Wahyudi, 2014).

Terdapat juga beberapa jenis tanaman yang memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan bencana longsor melalui mekanisme pengikatan dan stabilisasi tanah. Tanaman rumput vetiver, dikenal memiliki akar yang sangat kuat dan rapat sehingga mampu mencengkram tanah dengan efektif, mengurangi erosi, dan menahan pergerakan tanah pada lereng curam. Vetiver juga berfungsi menyerap air berlebih yang dapat memicu longsor, sekaligus memperbaiki kualitas tanah dan lingkungan sekitar. Penanaman vetiver bahkan telah menjadi instruksi pemerintah

sebagai bagian dari mitigasi bencana longsor di beberapa wilayah rawan di Indonesia. Pohon-pohon seperti albasia (sengon), jati, dan manggis juga memiliki sistem perakaran yang dalam dan kuat, sehingga mengurangi risiko longsor (BPBD Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Tanaman seperti rumput gajah juga berkontribusi dalam pencegahan longsor dengan sistem perakarannya yang rapat dan mampu menahan lapisan tanah dari erosi akibat hujan deras. Secara umum, tanaman yang digunakan untuk pencegahan longsor harus memenuhi kriteria yaitu memiliki akar yang kuat, dalam, dan menyebar luas agar mampu menjaga kestabilan tanah dan meningkatkan cadangan air dalam tanah. Penggunaan tanaman lokal yang sesuai dan meningkatkan cadangan air dalam tanah. Penggunaan tanaman lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat juga sangat dianjurkan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan efektivitas mitigasi bencana longsor. Dengan demikian, pemilihan jenis tanaman yang tepat dan penanaman yang terencana merupakan langkah strategis dalam upaya konservasi tanah dan pengurangan risiko longsor di daerah rawan (BPBD Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Kedua teknik konservasi yang telah disebutkan sebelumnya dapat diintegrasikan secara bersamaan. Meskipun konservasi vegetatif merupakan pilihan utama, penanganan fisik dan mekanis, seperti pembuatan saluran drainase air atau struktur air terjun, tetap diperlukan untuk menyalurkan sisa limpasan permukaan yang tidak dapat diserap oleh tanah. Dalam kondisi yang sangat parah, pendekatan mekanis seringkali menjadi keharusan jika pendekatan vegetatif saja tidak cukup efektif untuk mengatasi masalah longsor (Idjudin, 2011).

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau wawasan, serta adat istiadat atau etika yang memandu individu dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal berperan krusial dalam pencegahan bencana (Raharja dkk., 2016). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai perwujudan karakter dan identitas budaya suatu masyarakat, yang mencakup nilai, norma, moralitas, etika, tradisi, dan peraturan khusus yang diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun. Kearifan lokal dianggap positif

dan merupakan ciri khas budaya suatu masyarakat, yang berkaitan dengan kondisi geografis wilayah tersebut (Prastyo, 2022).

Kearifan lokal adalah pemahaman, pengetahuan, dan kearifan kolektif yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam menyelesaikan atau mengatasi permasalahan kehidupan. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai manifestasi dari seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu komunitas lokal, terbentuk melalui proses Panjang dan pengalaman berinteraksi dalam suatu sistem dan dalam hubungan yang saling menguntungkan (Purba, 2002, dalam Marfai, 2012).

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, dan praktik tradisional yang berkembang secara turun temurun dalam masyarakat dan berfungsi sebagai upaya mitigasi terhadap bencana alam, termasuk bencana longsor lahan. Melalui kearifan lokal masyarakat mengelola lingkungan dengan cara yang bijaksana, seperti menjaga vegetasi dan menerapkan teknik pengelolaan lahan yang dapat mengurangi risiko longsor. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat fisik, seperti pembuatan terasering, tetapi juga meliputi aspek non-fisik seperti pendidikan, penyuluhan, dan penguatan norma sosial yang melarang perusakan lingkungan. Kearifan lokal menjadi pondasi penting dalam pencegahan longsor karena mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik lingkungan setempat dan menjaga keseimbangan ekosistem (Wulandari, 2020). Pencegahan longsor sering kali mengandalkan kearifan lokal dan praktik tradisional yang telah terbukti efektif. Salah satu praktik tradisional adalah penanaman vegetasi, seperti pohon bambu dan rumput vetiver, yang memiliki akar kuat dan dapat menahan tanah, sehingga mengurangi risiko erosi. Praktik tradisional menggunakan teknik terasering diterapkan masyarakat untuk mengatur aliran air dan mengurangi kemiringan lereng yang dapat meminimalkan potensi longsor (Sari, 2020).

Kearifan lokal berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi longsor melalui masyarakat diajarkan untuk mengenali tanda-tanda awal longsor dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Memadukan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern, merupakan upaya pencegahan longsor menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu

mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan sosial akibat longsor lahan. (Sukmala, Zuriyani., 20)

B. Penelitian yang Releven

Suwarno, dkk (2016) menemukan dalam penelitian mereka bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya mitigasi longsor, seperti pengetahuan yang berasal dari ilmu niteni. Nilai-nilai ini meliputi kepedulian, kepatuhan, kebersamaan, dan gotong royong, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. norma yang berlaku dalam masyarakat terdiri dari anjuran dan larangan.

Nina Ismayani, dan Hary Febrianto (2020) hasil penelitian bahwa pencegahan dapat dilakukan dengan (1) Jangan menebang atau merusak hutan, (2) Melakukan penanaman tanaman bearakar, seperti Mimba, (3) Menanam tanaman bambu, akar wangi, leucaena, dll., pada lereng yang botak (4) Buat saluran air hujan, (5) Membangun dinding penahan di lereng curam (6) Periksa keadaan tanah secara berkala, (7) Mengukur tingkat kederasan hujan.

Suwarno, dkk (2022) hasil penelitian pengetahuan lokal digunakan di seluruh sistem kepercayaan inti dan pemahaman mendasar tentang menandai, meniru, dan menambahkan. Para petani telah mempraktikkan metode terasering tradisional (nyabuk gunung) untuk menanam tanaman di lereng-lereng bukit.

Penelitian tentang fenomena bencana longsorlahan sudah banyak dilakukan sebelumnya, dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun acuan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian relevan yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut, disajikan dalam Tabel 2.3

Tabel 2. 3 Penelitian yang Relevan

Nama	Suwarno, dkk (2016)	Nina Ismayani, dan Hary Febrianto (2020)	Suwarno, dkk (2022)	Revi Nabilla Putri Safira (2025)
Judul	Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Longsorlahan di Sub DAS Kabupaten Banyumas	Pencegahan Longsor Melalui Konseravsi Lahan di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo	Keberadaan Pengetahuan Adat dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Lokal: Studi Kasus Masyarakat Banyumas di Desa Gununglurah, Jawa Tengah, Indonesia	Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pencegahan Bencana Longsor Lahan di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas
Tujuan	Untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Sub- DAS Logawa Kabupaten Banyumas.	Untuk mengetahui daerah Kecamatan Simpang Empat merupakan daerah yang rentan terhadap longsor akibat desakan untuk kebutuhan lahan baik pertanian maupun non pertanian telah memaksa penduduk memanfaatkan lahan perbukitan dan pegunungan yang rentan terhadap longsor.	Untuk mengkaji pengetahuan adat dan mitigasi lokal Masyarakat Banyumas di desa Gununglurah, Jawa Tengah, terhadap bencana tanah longsor.	Untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat untuk pencegahan terjadinya bencana longsor lahan di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas
Hasil	Masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam usaha mitigasi bencana longsorlahan seperti pengetahuan yang berasal dari ilmu niteni . nilai yang dimiliki yaitu nilai kepedulian, nilai kepatuhan, nilai kebersamaan, dan nilai gotong-royong yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu anjuran dan larangan.	Menjelaskan bahwa : Pencegahan dapat dilakukan dengan (1) Jangan menebang atau merusak hutan, (2) Melakukan penanaman tanaman berakar, seperti Mimba, (3) Menanam tanaman bambu, akar wangi, leucaena, dll. pada lereng yang botak (4) Buat saluran air hujan, (5) Membangun dinding penahan di lereng curam (6) Periksa keadaan tanah secara berkala, (7) Mengukur tingkat kederasan hujan.	Pengetahuan lokal digunakan di seluruh sistem kepercayaan inti dan pemahaman mendasar tentang menandai, meniru, dan menambahkan. Para petani telah mempraktikan metode terasering tradisional (nyabuk gunung) untuk menanam tanaman di lereng-lereng bukit.	Pencegahan bencana longsor dengan menerapkan kearifan lokal yang terbagi dalam dua aspek yaitu nilai dan praktik. Nilai-nilai tercermin melalui nilai gotong royong, kepedulian, dan kebersamaan. Aspek norma, etika dan moral diwujudkan dengan mematuhi larangan menebang pohon sembarangan. Tradisi sedekah bumi merupakan adat Desa Cibangkong, pengolahan lahan seperti terasering dan sengkedan. Teknik vegetatif juga diterapkan dengan menanam pohon berakar kuat seperti jati, albasia, manggis, serta rumput gajah dan vetiver.

C. Landasan Teori

Bencana merupakan peristiwa yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari alam maupun manusia yang mengakibatkan kerusakan, penderitaan, dan kerugian. Bencana tanah longsor dapat diartikan sebagai pengikisan yang bersamaan dengan gerak tanah sehingga mengakibatkan pergiliran lapisan tanah serta batuan pada suatu bidang lahan. Faktor – faktor fisik alam yang mengakibatkan bencana tanah longsor seperti kelerengan lahan yang curam, intensitas curha hujan tinggi, adanya sesar pada bentang lahan, jenis tanah dan jenis batuan yang mudah mengalami erosi serta adanya gerakan tanah dan faktor tutupan lahan yang tidak mampu menahan massa tanah atau batuan.

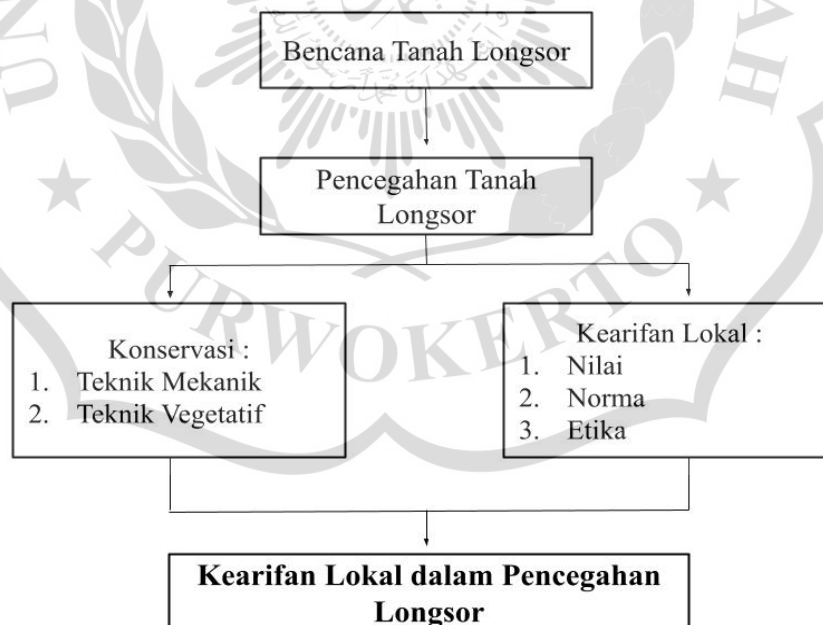
Bencana tanah longsor membutuhkan pencegahan dari partisipasi aktif masyarakatnya, terutama yang bertempat tinggal di daerah rawan. Beberapa upaya dapat dilakukan, seperti pembuatan terasering, penanaman pohon, dan lain sebagainya yang berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut tidak hanya berfungsi untuk mencegah longsor, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan. Tujuan utama dari pencegahan ini adalah untuk melindungi kehidupan manusia dan lingkungan dari ancaman bencana.

Kearifan lokal merupakan strategi pencegahan longsor yang krusial karena memencerminkan karakter dan identitas budaya suatu masyarakat. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma-norma, moralitas, etika, tradisi, dan peraturan khusus yang diwariskan dan dipraktikan secara turun-temurun. Dalam konteks mitigasi bencana, kearifan lokal seringkali mencakup praktik-praktik yang terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan stabilitas tanah, seperti penanaman vegetasi, pengelolaan lahan berkelanjutan, dan penerapan Teknik konservasi tanah. Kearifan lokal dipandang sebagai hal yang positif dan menjadi ciri khas budaya suatu masyarakat, yang erat kaitanya dengan kondisi geografis spesifik wilayah tersebut. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, masyarakat tidak hanya dapat melindungi diri dari risiko longsor, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan meningkatkan mereka terhadap bencana.

D. Kerangka Pikir

Bencana tanah longsor merupakan bencana yang terjadi di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang disebabkan karena hujan dengan intensitas tinggi dan kemiringan lereng yang terjal. Maka dari itu perlu adanya pengkajian mengenai kearifan lokal untuk mengetahui sejauh mana pengaruh hal tersebut untuk pencegahan bencana tanah longsor, peneliti menyusun kerangka pemikiran penelitian yang di sajikan dalam gambar 2.1

Kerangka pemikiran penelitian yang akan dilakukan yaitu kearifan lokal dalam pencegahan bencana longsor lahan sangat diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat perlu dilakukan yakni dengan mengetahui kearifan lokal yang ada di desa Cibangkong untuk mencegah terjadinya bencana tanah longsor. Hal tersebut perlu diketahui karena melihat wilayah di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen yang termasuk kedalam rentan akan kejadian bencana tanah longsor. Penulis ingin mengungkapkan secara pasti mengenai kearifan lokal yang ada di Desa Cibangkong dalam mencegah bencana tanah



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian